

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum merupakan masa nifas (peurperium) yaitu periode sesudah persalinan yang diperlukan untuk pulihnya kandungan ke keadaan tidak hamil, biasanya membutuhkan waktu lamanya sekitar 6 minggu (Indraswuri, 2017). Ibu dengan persalinan *sectio caesarea* perlu memproduksi ASI secara efektif. Laktasi merupakan proses pemberian ASI dari ibu kepada bayinya untuk pemenuhan nutrisi bagi bayi. menurut Lestari et al, (2021) Proses ini membutuhkan kerjasama anatara ibu dan bayi. Selama masa kehamilan hormon prolaktin dari plasenta meningkat tetapi ASI belum keluar karena pengaruh dari hormon estrogen yang masih tinggi. menurut Melianawati dan Nurhayati, (2023) kadar estrogen dan progresteron akan menurun pada saat hari kedua atau ketiga pasca persalinan, sehingga terjadi proses sekresi ASI.

Proses laktasi terdapat dua refleks yang berperan yaitu refleks prolaktin dan isapan bayi. Setelah melahirkan pengaruh penekanan dari estrogen dan progresteron terhadap hipofisis yang hilang. Sehingga timbul pengaruh hormon prolaktin. Pada seorang ibu menyusui perlu latihan untuk mencapai kemampuan yang optimal untuk menyusui. ASI merupakan cairan yang terbaik bagi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan karena komponen ASI mudah di cerna, mudah diabsorbsi oleh bayi baru lahir, dan memiliki kandungan nutrient terbaik dibandingkan dengan susu formula. Hal ini sejalan karena dengan cakupan ASI yang meningkat dapat mencegah kelaparan dan malnutrisi, menurunkan Angka

Kematian Bayi (AKB) serta meningkatkan perkembangan mental dan kognitif bayi (Malatuzzulfa, Meinawati, Nufus 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tingkat pemberian ASI masih di bawah tingkat yang diperlukan untuk melindungi kesehatan perempuan dan anak-anak. Pada tahun 2013-2018 sekitar 43% bayi baru lahir mendapat ASI dalam waktu satu jam setelah lahir, sementara hanya 41% bayi yang mendapat ASI kurang dari 6 bulan. Pada tahun 2030, target global adalah 70% ibu mulai menyusui dalam satu jam pertama, 70% memberikan ASI eksklusif, 80% dalam 1 tahun, dan 60% dalam 2 tahun. Oleh karena itu, negara harus meningkatkan upaya untuk memastikan bahwa semua ibu menyusui mencapai tujuan menyusui (WHO, 2018).

Target nasional pemberian ASI di Indonesia itu 80 %, Cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat Baru mencapai 5,3%. Salah satu yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif menurun dikarenakan kurangnya tingkat kepercayaan diri ibu bahwa ASI yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayinya (Malatuzzulfa, et al 2022). Di provinsi jawa barat kejadian *Sectio Caesarea* Yaitu 15,5% dengan urutan ke 20. Berdasarkan data rekam medik RSUD Al-Ihsan terdapat 560 kasus persalinan dengan *Sectio Caesarea* pada tahun 2023. Seorang ibu dengan kondisi yang penuh kekhawatiran dan tidak percaya diri karena merasa ASI nya tidak cukup, merupakan penyebab ketidaktercapaian pemberian ASI, ibu memerlukan bantuan dan dukungan untuk dapat mempertahankan produksi ASI. Dengan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran akan menyebabkan terhambatnya pengeluaran hormon oksitosin.

Hormon oksitosin berdampak pada pengeluaran hormon prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui (Malatuzzulfa, et al 2022).

Dalam penelitian Rifa'in dan Wagiyo (2016) menyebutkan masalah ini dapat diatasi dengan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merangsang produksi ASI dengan cara menenangkan ibu, kontak kulit dengan bayinya, melihat foto bayi, minuman hangat, menghangatkan payudara ibu, merangsang payudara ibu dan melakukan pemijatan payudara ibu (Wahyuni E. S, et al, 2021). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI agar tumbuh kembang bayi tidak terganggu dan nutrisi bayi tercukupi makan dilakukan beberapa cara seperti pijat oksitosin, *roll massage* dan lain sebagainya.

Selain cara tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi produksi ASI yang sedikit dan tidak lancar adalah dengan melakukan *woolwich massage*. *Woolwich massage* adalah pijatan yang dilakukan untuk merangsang produksi ASI. Stimulasi yang diberikan pada ibu dapat menimbulkan perasaan rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan hormon prolaktin dan oksitosin pelepasan oksitosin oleh hipofisis yang berperan dalam memeras ASI keluar alveolus (Wahyuni E. S, et al, 2021).

Woolwich massage yaitu pemijatan melingkar menggunakan kedua ibu jari pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm diluar areola mamae selama 15 menit yang akan merangsang sel saraf pada payudara, diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI. Manfaat pemijatan metode *woolwich* adalah meningkatkan

pengeluaran ASI, meningkatkan sekresi ASI dan mencegah peradagan payudara atau mastitis (Usman, 2019).

Penelitian Desmawati didapatkan hasil bahwa ibu postpartum yang dilakukan yang diberi intervensi kombinasi *woolwich massage* dengan rolling massage mempunyai peluang 5,146 kali untuk terjadi pengeluaran ASI kurang dari 12 jam postpartum. Kombinasi metode *woolwich* dan *rolling massage* yang diberikan pada ibu postpartum sebanyak 2 kali/ hari diwaktu pagi dan sore selama 3 hari postpartum dimungkinkan akan dapat meningkatkan pengeluaran dan produksi ASI (Usman, 2019).

Dari hasil studi lapangan berdasarkan wawancara dengan perawat rumah sakit bahwa dengan permasalahan ibu Postpartum dengan produksi ASI yang tidak efektif hanya diberikan edukasi berupa makanan yang sehat dan bergizi serta dianjurkan untuk tarik nafas dalam untuk mengurangi nyeri sehingga ibu lebih rileks supaya dapat meningkatkan produksi ASI. Selain itu, dirumah sakit tidak diberikan relaksasi berupa *massage* pada ibu post partum untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI.

Berlandaskan penjelasan di atas, belum pernah dilakukan teknik *woolwich massage* di RS Al-Ihsan, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul sebuah karya Ilmiah Akhir Ners yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesarea* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawab Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesaria* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawa Barat?“.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesarea* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan pada Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesarea* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.
2. Menganalisis intervensi keperawatan pada Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesarea* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah pada Pasien Ny. R (32 Tahun), Pasca *Sectio Caesarea* Dengan Intervensi Teknik *Woolwich Massage* Di Ruang Nifas RS-Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada Ny. R, Pasca *Sectio caesarea* dengan intervensi teknik *woollwich massage*, sehingga dapat melakukan tindakan keperawatan yang segera untuk mengatasi masalah yang terjadi pada klien.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya terutama pada keperawatan maternitas dengan klien pasca *Sectio caesarea*.

2. Bagi Perawat

Hasil dari KIAN ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perawat mengenai analisis asuhan keperawatan maternitas serta menjadi salah satu sumber dalam melaksanakan intervensi pada pasien pasca *sectio caesarea*.